

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angkutan umum dalam berbagai moda merupakan salah satu sarana penunjang dalam melakukan segala aktifitas pergerakan barang dan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Terutama masyarakat yang tidak memiliki alternatif pilihan moda transportasi (*captive riders*). Menurut Warpani, 2002, angkutan umum adalah angkutan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum dan dilaksanakan dengan sistem sewa atau bayar. Di Indonesia pada khususnya Kota Kefamenanu, terdapat beberapa moda angkutan umum alternatif, salah satunya adalah angkutan ojek. Jenis angkutan ini banyak beroperasi di kota Kefamenanu, seperti yang berada di kecamatan kota Kefamenanu dengan 4 kelurahan yang menjadi lokasi studi yakni Kelurahan Aplasi, Kelurahan Banseno, Kelurahan Benpasi dan Kelurahan Kefa Tengah. Hal ini disebabkan karena angkutan umum seperti mikrolet kurang maksimal dalam melayani penumpang di empat kelurahan ini sehingga, ojek sepeda motor menjadi salah satu jenis pelayanan angkutan yang efektif karena dapat digunakan setiap waktu.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk kota Kefamenanu pada khususnya di keempat kelurahan, dengan luas wilayah di Kelurahan Aplasi memiliki luas wilayah 7km² dengan jumlah penduduk 2.622 jiwa, Kelurahan Bansone memiliki luas wilayah 11 km² dengan jumlah penduduk 3.451 jiwa, Kelurahan Benpasi memiliki luas wilayah 6 km² dengan jumlah penduduk sebesar 5.640 jiwa, dan untuk kelurahan Kefa Selatan memiliki luas wilayah 7 km² dengan jumlah penduduk sebesar 9.838 jiwa (BPS Kecamatan Kota Kefamenanu, 2018). Untuk saat ini pangkalan yang dimiliki ke empat kelurahan sangat bervariasi, Kelurahan Aplasi memiliki 2 pangkalan ojek dengan jumlah pengojek 15 orang, Kelurahan Bansone memiliki 2 pangkalan dengan jumlah pengojek 17 orang Kelurahan Benpasi memiliki 3 pangkalan ojek dengan jumlah keseluruhan terdapat 20 pengojek dan Kelurahan Kefa Selatan memiliki 3 pangkalan ojek dengan jumlah pengojek 31. Jadi jumlah keseluruhan pangkalan 10 dan jumlah pengojek 83 belum termasuk dengan pengojek yang berkeliling.

Kenaikan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan harga suku cadang berdampak pada kegiatan angkutan umum, khususnya angkutan ojek. Kenaikan ini mengakibatkan peningkatan biaya operasional kendaraan (BOK) sehingga mempengaruhi kenaikan tarif angkutan ojek. Namun berkembangnya kuantitas jasa ini tidak diiringi dengan penetapan

tarif yang tepat. Tarif angkutan umum merupakan biaya yang harus dibayar oleh pengguna jasa angkutan umum atas fasilitas yang diterima sesuai dengan harga yang dikeluarkan oleh penyedia jasa yang menyediakan jasa angkutan umum tersebut (Muchtarudin Siragar, 1990).

Adanya penetapan tarif dimaksudkan untuk mendorong terciptanya penggunaan prasarana dan sarana pengangkutan secara optimum dengan pertimbangan lintas yang bersangkutan (Departemen Perhubungan, 2002). Tarif yang berlaku juga kadang tidak disesuaikan dengan *Ability to Pay* (ATP) dan *Willingness to Pay* (WTP) penggunaan jasa, kadang tarif yang dibebankan kepada pengguna jasa tidak dapat diterima dengan berbagai alasan (Rumiati dkk, 2013). Pengguna jasa angkutan ojek akan semakin terbebani jika tidak ada penentuan tarif angkutan ojek yang tepat, dimana tarif tersebut paling terjangkau oleh pengguna (*user*), tetapi tetap bisa memberikan keuntungan yang wajar bagi operator atau yang menyediakan jasa ojek tersebut, sehingga operator sebagai penyedia jasa dapat menjaga kelangsungan usahanya. Dalam hal ini tarif yang baik adalah tarif yang mampu untuk memenuhi kedua sisi kepentingan tersebut (Suweda, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dibuatnya sebuah penelitian dengan judul **“Studi Sistem Penarifan Angkutan Umum Informal di Wilayah Perkotaan (Lokasi Studi Pada Kota Kefamenanu)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik angkutan ojek dan pengguna ojek di Kota Kefamenanu?
2. Bagaimana penarifan angkutan ojek di Kota Kefamenanu berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK), *Ability To Pay* (ATP), *Willingness To Pay* (WTP) pengguna ojek?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik angkutan ojek dan pengguna ojek di Kota Kefamenanu.
2. Untuk menganalisis penarifan angkutan ojek di Kota Kefamenanu berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK), *Ability to Pay* (ATP), *Willingness to Pay* (WTP) pengguna ojek.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kota Kefamenanu, Khususnya Dinas Perhubungan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan moda angkutan umum informal khususnya angkutan ojek.
2. Sebagai bahan referensi dan bahan informasi bagi peneliti lain dan masyarakat yang ingin mengetahui dan mengkaji masalah-masalah moda angkutan umum informal sebagai alat transportasi.

1.5 Batasan Masalah

Untuk memberikan arah yang lebih terfokus dan mempermudah penyelesaian masalah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta adanya keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Kefamenanu yaitu Kelurahan Aplasi, Kelurahan Bansone, Kelurahan Benpasi dan Kelurahan Kefa Tengah.
2. Karakteristik angkutan ojek yang meliputi usia, tingkat pendidikan, merek kendaraan, jenis mesin kendaraan, waktu mulai dan selesai beroperasi angkutan ojek, jarak tempuh dan waktu tempuh angkutan ojek.
3. Karakteristik pengguna ojek yang ditinjau meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan usia, maksud perjalanan, asal perjalanan, tujuan perjalanan, aksesibilitas mendapat angkutan ojek, aksesibilitas ke tempat tujuan, penghasilan perbulan dan pengeluaran perbulan.

1.6 Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	John H. Frans, dkk (2016)	Kajian Tarif Angkutan Umum Berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK), <i>Ability to Pay</i> (ATP), <i>Willingness to Pay</i> (WTP) di Kabupaten TTS	Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu: Biaya Operasional Kendaraan (BOK), <i>Ability to Pay</i> (ATP), <i>Willingness to Pay</i> (WTP)	Tinjauan Penelitian terdahulu adalah Kajian Tarif Untuk Angkutan Umum

2	Revy Safitri (2016)	Evaluasi Tarif Angkutan Umum Berdasarkan <i>Ability to Pay</i> (ATP), <i>Willingness to Pay</i> (WTP) di Kota Pangkal pinang	Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu: <i>Ability to Pay</i> (ATP) dan <i>Willingness to Pay</i> (WTP)	Tinjauan penelitian terdahulu adalah Evaluasi Tarif Angkutan Umum
3	Wulandari A. Puspasari (2017)	Studi Sistem Penarifan Angkutan Umum Informal di Wilayah Perkotaan di Kota Mamuju	Menentukan tarif angkutan ojek berdasarkan BOK, ATP dan WTP	Lokasi Peneliti